

Review

Pengembangan Manusia Berbasis *Maqāṣid Syarī'ah* (Review Buku *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid al-Sharī'ah* by. Muhammad Umer Chapra)

Masykur Rozi

UIN Sunan Kalijaga; masykurrozi93@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 July 2023

Accepted: 26 July 2023

Published: 31 July 2023

Keywords

Maqāṣid syarī'ah

Human development

Falāḥ



Copyright: © 2023 by the authors. This work
is licensed under a Creative Commons At-
tribution 4.0 International License

ABSTRACT

Chapra writing briefly defines *falāḥ* as the primary goal of human develop-ment. The wealth that has been formulated by conventional economics is not enough to realize real well-being, because it still requires non-material content that can be filled by *maqāṣid syarī'ah*. To fill this space, *maqāṣid syarī'ah* is based on human needs which are always evolving and are classified into three hier-archies *darūriyyāt*, *hājiyyāt*, and *taḥsīniyyāt*. *Darūriyyāt* is the main feature while the last two are the supports which consist of several layers. This support can be either dependent or interdependent in terms of its relationship with the sup-port under one other main feature. The calculation methods that can be used, and are common, are the achievement approach and the reduction deprivation approach.

Abstrak: Chapra secara singkat menetapkan *falāḥ* sebagai tujuan utama pengembangan manusia. Adapun wealth yang sudah dirumuskan oleh ekonomi konvensional belum cukup untuk mewujudkan *real well-being*, dikarenakan masih membutuhkan konten-konten non-material yang dapat diisi oleh *maqāṣid syarī'ah*. Dalam rangka mengisi ruang kosong tersebut, *maqāṣid syarī'ah* mendasarkan pada kebutuhan manusia yang selalu berkembang dan diklasifikasi dalam tiga hirarki *darūriyyāt*, *hājiyyāt*, dan *taḥsīniyyāt*. *Darūriyyāt* adalah fitur utama sementara dua terakhir merupakan penunjangnya yang terdiri dari beberapa lapis. Penunjang ini dapat berupa dependen maupun inter-dependen ditinjau dari hubungannya dengan penunjang di bawah satu fitur utama yang lain. Adapun metode penghitungan yang dapat, dan umum, dilakukan adalah pendekatan pencapaian dan pendekatan deprivasi reduksi.

Kata Kunci: Maqashid syari'ah, pembangunan manusia, falah

Pendahuluan

Muhammad Umer Chapra merupakan seorang ekonom Muslim kelahiran Pakistan 1933 yang pemikirannya cukup dipertimbangkan dalam bidang ekonomi Islam. Pemikiran ekonominya memiliki corak

“mainstream”, yang mendasarkan pada asumsi filosofis bahwa antara ketersediaan sumber daya tidak pernah mencukupi keinginan manusia.¹ Corak ini bersebarangan dengan ‘mazhab’ al-Bāqir al-Ṣadr (w. 1980) yang berasumsi bahwa sumber daya diciptakan oleh Allah dalam takaran proporsional berhadapan dengan keinginan manusia yang juga terbatas. Sekilas tentang mazhab mainstream, merupakan aliran yang dianut kebanyakan ekonom muslim. Mereka biasanya mengkritik beberapa poin dalam sistem ekonomi konvensional yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti riba (*interest*) dan semacamnya dan dimodifikasi menggunakan praktik yang legal menurut fikih. Demikian, mereka tidak begitu saja menghempaskan sistem ekonomi konvensional, melainkan menyesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

‘Paradigma’ mainstream ini begitu ketara dalam beberapa karya Chapra, salah satunya adalah *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid al-Sharī‘ah*, versi Arabnya berjudul *al-Ru‘yah al-Islāmiyyah li al-Tanmiyyah fī Ḍau’ Maqāṣid al-Syarī‘ah*. Kegelisahan yang direspon olehnya dalam karya ini terkait seputar persoalan *indexing* parameter pencapaian kesejahteraan (*well-being/falāh*) yang terlalu materialistik. Menurutnya, hal ini tidak berkesesuaian dengan Islam dikarenakan tidak memenuhi aspek ruhani yang membuatnya dapat hidup berkelanjutan baik di dunia maupun setelahnya (*non-material contents of well-being*).² Dengan begitu, tujuan penyusunan buku kecil (50 halaman) ini adalah melengkapi kekurangan dari parameter konvensional agar dapat mengakomodasi kebutuhan umat Islam dalam konteks non-material.³

Metode

Pereview di sini berposisi menelaah gagasan konseptual terkait pengembangan manusia dalam bingkai *maqāṣid al-syarī‘ah* (MS) yang dituangkan oleh Chapra pada buku tersebut. Tujuan dari ulasan singkat ini adalah menyoroti poin-poin penting yang terkandung di dalamnya. Karenanya, metode yang memadai adalah *interpretive content analysis* dengan menerapkan *self-awareness* dan *self-reflection* agar dapat menangkap konten tersembunyi (*latent content*) dari sumber.⁴ Namun, sesekali penulis melakukan komparasi dengan beberapa pemikir setaraf (*apple to apple*) untuk memperkaya dan mengembangkan ide.

Sebelum mengulasnya, penting kiranya untuk menyampaikan beberapa metode penulisan yang digunakan dalam makalah ini. Ketika ditemui kata “penulis” yang dimaksud adalah pengarang asli dalam buku primer maupun buku lain dengan diberi keterangan, sementara kata “pereview” merujuk pada penulis makalah ini, atau penelaah lain dengan keterangan. Terakhir, dalam singkatan yang digunakan dapat merujuk pada dua tanda kurung yang disematkan setelah kalimat asli pada penyebutan pertama.

Keterabaian Aspek Non-Material dan Peluang *Maqāṣid al-Syarī‘ah*

Pada bagian pendahuluan yang sekira berjumlah tiga halaman, Chapra menyinggung kriteria kemakmuran dalam perspektif konvensional dan Islam. Dalam pandangan pertama kemakmuran hanyalah sebatas pendapatan pemasukan (*income*) suatu negara. Definisi kemakmuran ini tidak lain merupakan hasil dari materialisasi kebutuhan manusia setelah melewati *Renaissance* pada abad-17 dan 18 yang memengaruhi

¹ M. Umer Chapra, Shiraz Khan, dan A. S. Al-Shaikh-Ali, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid Al-Sharī‘ah* (London: International Institute of Islamic Thought, 2008), 1.

² Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, 1.

³ Salem Azzam, *Islam: Its Meaning and Message*, ed. oleh Khurshid Ahmad, 3rd Revised ed. edition (The Islamic Foundation, 2010), 174.

⁴ James Drisko dan Tina Maschi, *Content Analysis*, Pocket Guide to Social Work Research Methods (Oxford University Press, 2015), 65, 72–73, <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=5de9f453a3eae3e9cd109fc9b4dc7e8c>.

hampir seluruh lapisan dan dimensi kehidupan masyarakat.⁵ Bagi Chapra, *worldview* agama benar-benar telah dihapus dari dimensi kebutuhan manusia.

Berbagai macam instrumen digunakan oleh banyak negara dalam rangka mewujudkan dan melanggengkan (*sustain to*) tujuan kesejahteraan dan kemakmuran masing-masing. Tentu metode tersebut tergantung dari apa yang menjadi kriteria umum dalam indeks pengukurannya. Dengan hanya mengacu pada sebatas *wealth*, aspek-aspek lain dalam mewujudkan *falāh* tidak tercakup di dalamnya. Inilah mengapa negara-negara mayoritas muslim yang memiliki indeks PDB dan Gini rendah masih menyisakan pekerjaan rumah dalam mencapai kualitas kemakmuran sejati, di mana pada tataran selanjutnya ketidakadilan ekonomi, sosial dan politik masih membayangi mereka.⁶

Jika materialisasi adalah tonggak dari kemakmuran sistem ekonomi konvensional, berbeda dengan Islam yang memerhatikan aspek-aspek penting dimensi ruhaniah manusia. Melalui celah inilah *maqāṣid al-syarī'ah* dapat disisipkan ke dalam tujuan dari tatanan ekonomi lewat pemenuhan kebutuhan spiritual.⁷ Secara tegas Chapra membedakan dua konsep kemakmuran keduanya dengan menyebut "*wealth*" dan "*real well-being*" (*falāh*).⁸ Kata pertama adalah kemakmuran dalam arti aspek-aspek kebutuhan materi, sedang yang kedua adalah kebutuhan materi sekaligus non-materi (*non-material contents*) yang membuat kehidupan manusia semakin baik dan berkelanjutan. Chapra menganggap aspek-aspek material dan non-material sama-sama penting.⁹ Oleh karenanya, ia tidak bermaksud mendistorsi *wealth*, melainkan melengkapinya. Chapra menilai bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* memiliki peluang untuk mengisi ruang kosong yang tidak terhitung dalam indeks kesejahteraan berbasis ekonomi konvensional.¹⁰ Chapra dapat dengan baik memanfaatkan watak purposif *maqāṣid al-syarī'ah* dalam menetapkan kriteria kemakmuran yang hendak dicapai oleh ekonomi Islam. Pada tataran ini, ia mirip dengan Auda yang menganggap bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* merupakan piranti pengembangan manusia.¹¹

Terdapat empat nilai yang Chapra perjuangkan,¹²

1. Kemakmuran ekonomi dan norma nilai Islam (*economic well-being and moral norms*);
2. Persaudaraan universal dan keadilan (*universal brotherhood and justice*);
3. Pemerataan penghasilan (*equitable distribution of income*), dan;

⁵ Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid Al-Sharī'ah*, 2.

⁶ Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, 39.

⁷ M. Umer Chapra, *Islam and economic development: a strategy for development with justice and stability*, Islamization of knowledge 14 (Islamabad, Pakistan: International Institute of Islamic Thought : Islamic Research Institute, 1993), 6–7.

⁸ Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid Al-Sharī'ah*, 2.

⁹ Chapra, *Islam and economic development*, 6.

¹⁰ Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid Al-Sharī'ah*, 3.

¹¹ bandingkan antara: Jasser Auda, *Maqasud al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, 25, diakses 9 Juni 2023, <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=F849CC471291B4E667DEC163AD8BA63F> dan; Salman Syed Ali, *Towards a Maqāṣid al-Sharī'ah Index of Socio-Economic Development: Theory and Application*, 1st ed. 2019, Palgrave Studies in Islamic Banking, Finance, and Economics (Springer International Publishing; Palgrave Macmillan, 2019), 66, <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=f2c5c0f42fe39af877475335e1c1ba09>.

¹² Azzam, *Islam*, 174.

4. Kebebasan individu dalam bingkai kesejahteraan sosial (*freedom of individual within the context of social welfare*).

Dalam diskusi terkait *maqāṣid al-syarī'ah*, penulis mengidentifikasi secara diakronik sederhana pemikiran al-Ghazālī (w. 1111) dan al-Syatībī (w. 1388), di mana ia adopsi selanjutnya lima fitur *darūriyyāt khamsah*, yakni: keyakinan (*dīn*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*māl*). Penulis didapati sempat mencantumkan istilah "*maṣlahah*" namun tidak membahasnya lebih lanjut. Padahal keterangan ini menjadi *core values* distingtif antara kemaslahatan dalam konteks *maqāṣid al-syarī'ah* dan pragmatisme.¹³ Kelima fitur di atas menurut Chapra dapat dikembangkan dengan meminjam konsepsi kitab *al-Muwaffaqāt* melalui dikotomi asli dan turutan (*primary and corollaries*) serta meminjam kaidah fikih gubahan 'Izz ad-Dīn b. 'Abd as-Salām (w. 1262), *mā lā yatimm al-wājib illā bihi fahuwa wājib*, sebagai kerangka operasional aplikatifnya.¹⁴ Pada tataran ini, ia sama seperti para pengkaji *maqāṣid* lain yang membagi hukum menjadi *maqāṣid* (*goal*) dan *wasail* (*means*). Lebih lanjut, ia membuka corpus improvisasi dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat dalam ruang kebutuhan primer dengan meminjam konsepsi Muhammad Iqbal (w. 1938) dengan selalu mengetengahkan pergeseran kebutuhan dasar manusia.¹⁵

Pada tataran selanjutnya Chapra dihadapkan pada diskusi hirarki prioritas antar fitur. Hal menarik adalah perubahan kutipannya yang merujuk pada Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī (w. 1210), di mana ia meletakkan penjagaan jiwa sebagai hirarki teratas. Hal ini beralasan bahwa eksistensi manusia adalah prasyarat sekaligus *wasail* dari misi keberlangsungan (*sustainable*) fitur-fitur lain karena statusnya sebagai *khalīfah* di muka bumi, yakni wasilah untuk menuju *falāḥ*.¹⁶ Elaborasi oleh penulis dari beberapa pemikir tersebut, dalam konteks penggunaan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai moral dan hukum Islam serta aplikasinya dalam subyek tertentu (ekonomi dan pengembangan manusia), menjadikannya masuk dalam golongan *substantive rationality of law* yang larut dalam paradigma *goal-oriented*.¹⁷ Namun demikian, perbedaan orientasi terpusat pada tujuan *real well-being*. Dengan begitu, dapat pereview katakan bahwa *falāḥ* adalah terpenuhi serta berlangsungnya kebutuhan material dan non-material manusia di mana tolak ukur indikatornya adalah futur-fitur *maqāṣid al-syarī'ah*. Untuk selanjutnya, pengembangan berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* ini secara eksplisit memposisikan tujuan nilai-nilainya sebagai indikator *falāḥ*. Pada sub-bab berikut ini pereview ringkas beberapa fitur MS sekaligus penunjangnya dalam karya penulis ini.

Fitur dan Indikator Pengembangan Manusia Berbasis *Maqāṣid Syarī'ah*

Pada bagian ini, pereview meringkas dari halaman 7-39, utamanya yang tertera dalam bagan yang disediakan oleh Chapra. Pengkaji lain, H.E Bedoui, yang merujuk pada penulis menyebut fitur primer (*aṣliyyah*) dengan "*dimension*",¹⁸ sementara pereview lebih suka menyebut "fitur primer". Hal ini mengingat

¹³ Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid Al-Sharī'ah*, 4.

¹⁴ Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, 4.

¹⁵ Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, 5.

¹⁶ Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, 6, 19–20.

¹⁷ Felicitas Opwis, *Maslahah and the Purpose of the Law: Islamic Discourse on Legal Change from the 4th/10th to 8th/14th Century*, Studies in Islamic Law and Society (BRILL, 2010), 61, <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=ba1fd3fb911f508a1e054e14143cf2c9>.

¹⁸ Housseem Eddine Bedoui, "Sharī'ah-Based Ethical Performance Measurement Framework and Relevant Data to Measure Development in Light of Maqāṣid al-Sharī'ah," dalam *Towards a Maqāṣid Al-Sharī'ah Index of Socio-Economic Development*, ed. oleh

untuk menjaga relasi diakronik antara istilah yang digunakan oleh para fukaha serta aplikasinya terhadap indeks. Dalam daftar berikut, fitur primer ditampilkan dalam bentuk angka Arab (1,2, dst) sementara fitur penunjang (*colloralties*) di bawahnya disimbolkan dengan (1.1, 1.2, dst).

1 *Pengembangan Jiwa*

- 1.1 Kehormatan, penghormatan diri dan, kesetaraan sosial
- 1.2 Keadilan
- 1.3 Spiritual dan kebangkitan semangat moral
- 1.4 Keamanan hidup dan properti
- 1.5 Kebebasan
- 1.6 Pendidikan
- 1.7 Good governance
- 1.8 Pemenuhan kebutuhan
- 1.9 Hak kerja dan wirausaha
- 1.10 Distribusi kemakmuran yang merata
- 1.11 Pernikahan dan pengasuhan anak yang tepat
- 1.12 Keluarga dan solidaritas sosial
- 1.13 Meminimalisir kejahatan dan kekacauan, dan
- 1.14 Kedamaian mental serta kebahagiaan

2 *Pengayaan Agama*

- 2.1 Pandangan hidup agama terdiri dari tauhid, *khilāfah*, *risālah*, dan keyakinan eskatologis
- 2.2 Nilai keagamaan
- 2.3 Motivasi agama yang tepat
- 2.4 Edukasi agama
- 2.5 Kesalehan sosial: keadilan, keamanan, properti dan penghargaan, kejujuran, pemenuhan kewajiban sosial dan ekonomi, kesabaran, penghematan, kebijaksanaan, toleransi, kesaling-pedulaian dan saling percaya.
- 2.6 Penghapusan kemiskinan, pemenuhan kebutuhan bagi semua (filantropi), dan kesempatan kerja dan wirausaha
- 2.7 Distribusi rata (persaudaraan kemanusiaan)
- 2.8 Integritas keluarga, solidaritas sosial, dan stabilitas politik
- 2.9 *Good governance*

3 *Pengayaan Intelektual*

- 3.1 Pengasuhan yang tepat
 - 3.2 Kualitas pendidikan tinggi dan pencapaian penghargaan (akademik)
 - 3.3 Fasilitas perpustakaan dan penelitian
-

-
- 3.4 Kebebasan berpikir dan berekspresi
 - 3.5 Apresiasi pada kerja kreatif
 - 3.6 Pendanaan (pendidikan)
 - 3.7 Ekspansi basis pengetahuan dan teknologi

 - 4 *Pengayaan Keturunan***
 - 4.1 Pernikahan dan integritas keluarga
 - 4.2 Solidaritas sosial
 - 4.3 Pengembangan intelektual dan moral
 - 4.4 Pemenuhan kebutuhan rumah tangga
 - 4.5 Pendidikan moral dan (ilmu) keduniawian
 - 4.6 Lingkungan yang sehat
 - 4.7 Kebebasan dari konflik dan ketidak-amanan

 - 5 *Perkembangan Kemakmuran (wealth)***
 - 5.1 Pendidikan, penelitian, dan peningkatan teknologi beserta manajemen
 - 5.2 Keamanan hidup, properti, dan kehormatan
 - 5.3 *Good governance*
 - 5.4 Kebebasan ber-usaha
 - 5.5 Kesempatan bekerja dan berwirausaha
 - 5.6 Penghapusan kemiskinan, pemenuhan kebutuhan dan distribusi merata
 - 5.7 Solidaritas sosial dan saling percaya
 - 5.8 Tabungan dan investasi
 - 5.9 Rata-rata pengembangan yang optimal
-

Bila diamati, fitur penunjang mengalami beberapa kali pengulangan di bawah daftar fitur primer. Hal ini dapat dipahami bahwa terdapat unsur inter-relasi antara satu penunjang dan yang lain, di mana penunjang tersebut menjadi prasyarat dalam mewujudkan pengembangan fitur utama yang lebih dari satu. Untuk mempermudah, pereview membagi penunjang menjadi dua dimensi, *pertama* adalah dimensi kedekatan penunjang dengan fitur utama, yakni membaginya menjadi beberapa lapis (*layers*). Lapis pertama (*first layer*) berkenaan langsung dengan fitur primer, sementara lapis kedua adalah yang bersinggungan dengan layer pertama, begitu selanjutnya. Adapun dimensi *kedua* adalah "relasional", yakni dilihat dari hubungannya dengan fitur lain, melalui pembagian menjadi dua. Pertama, keadaan satu penunjang hanya berhubungan dengan satu fitur utama, yang pereview sebut dengan "dependen". Kedua, jika *collorally* berkenaan dengan fitur lain diberi istilah "inter-dependen".

Pada dimensi lapisan pertama mencakup keseluruhan penunjang yang tercakup dalam nomor (1), (2.1), (3.1) sampai (2.5), keseluruhan fitur utama (4) kecuali (4.5) dan (4.7), dan yang terakhir adalah (5.1) sampai (5.5). Sementara layer kedua adalah (2.2) sampai (2.4), (3.7), (4.5) dan (4.7), serta (5.6) hingga (5.9). layer selanjutnya adalah (2.5) sampai (2.8). Lalu, lapis terakhir yang dapat ditemui adalah nomor (2.9). Hal ini terlihat dari refleksi bagan yang menunjukkan hirarki yang terlihat dalam halaman 8, 23, 29, 33, 35.

Dalam dimensi relasional interdependen, *good governance* misalnya, tertera jelas dalam nomor (1.7, 2.9, dan 5.3). Pada nomor (1.7) ia langsung berkenaan dengan fitur utama pembentukan kualitas diri (*self enrichment of soul*). (h. 14) Adapun pada nomor (2.9) *good governance* bersinggungan dengan pembentukan fitur-fitur penunjang sistemik dari (2.1-2.8), yang dapat ditemui dalam sub-bab *the Rule of State*.¹⁹ Pada nomor (5.3) *good governance* didukung oleh penunjang lain di bawah fitur utama (1) atau (2), manajemen proporsional hanya ada dalam fitur *wealth* dan/atau yang lain yang terhubung dengan permasalahan harta kekayaan misal zakat, pajak, dan lain sebagainya.²⁰

Begitu pula jika melihat nomor (2.5), hampir separuh aspek penunjang dari keempat fitur utama lain termuat di dalamnya. Menurut Chapra, agama memotivasi banyak aspek dalam rangka mewujudkan kondisi manusia lebih baik. Oleh karenanya, agama terhubung secara paralel dalam mewujudkan, khususnya, kesejahteraan jiwa dan yang lainnya secara umum.²¹ Berikut ini adalah penunjang interdependen selain dua di atas: (1.2) sesuai dengan (2.5), (1.7) sama dengan (2.9) dan (5.3). Pemenuhan kebutuhan termuat dalam (1.8) dan (4.4), di mana menjadi aspek penunjang lapis kedua dalam (5.6) dan (2.6). (1.1) sama dengan aspek (3.1), begitupun keamanan hidup dan properti tertera dalam (1.4), aspek penunjang dari (2.5) serta (5.2). (1.5) sesuai dengan aspek (2.5), sementara pendidikan tercantum dalam (1.6), (2.4) dan (5.1). Nomor (1.9), yakni kesempatan dan tersedianya kerja dan wirausaha tersemat dalam (2.6) dan (5.5), begitupun (1.5) tertera lebih dari satu kali, yakni pada (1.10), (2.7) dan (5.6). Pernikahan yang menjadi sebab utama kelangsungan generasi tertera dalam (1.11) dan aspek pada nomor (4.1). Selanjutnya, poin (2.6) sama dengan sebagian aspek nomor (5.6). Poin (1.14) secara implisit memiliki kesamaan dengan (4.7), sebagai indikator keamanan dari kekecauan sosial dalam lingkup luas dan sempit. Keamanan dalam lingkup luas mencakup semua kriteria kondisi sosial-masyarakat yang terhindar dari kekecauan sipil, sementara lingkungannya secara sempit pada keamanan dan ketentraman dalam lingkup keluarga.²²

Hal-hal selain yang disebut di atas merupakan penunjang dependen. Sebagai konsekuensi anjuran Chapra ini, kelima fitur utama maupun penunjangnya masih memiliki kesempatan untuk berkembang, status di atas juga akan berubah tergantung kebutuhan umat dalam konteks ruang dan waktu. Bisa saja yang dependen menjadi interdependen seiring ada tambahan pada penunjangnya, begitupun sebaliknya. Secara prinsipil, ia sangat terinspirasi atas puisi Iqbal yang tertulis dalam antologi yang terkenal, *Payām-e-Masyriq*. Antologi ini digubah dalam bahasa Persia, yang Chapra terjemahkan dengan "*Diriku, sepanjang daku bergerak, ta jua bergerak, tak jua diriku bergerak*" ("*I am, as long as I move; not moving, I am not*"). Interpretasi Chapra atas puisi ini, menyarankan wasail dan maqasid dapat bergerak untuk mencapai kemakmuran, dan oleh karenanya tidak dapat sepenuhnya berharap sepenuhnya terhadap rumusan maqasidik yang telah diungkapkan oleh para fukaha.²³ Pada titik ini, ia melonggarkan aturan metodologis terkait pembentukan fitur-fitur yang ditetapkan oleh ulama klasik. Fukaha menetapkan fitur-fitur menggunakan prinsip *epagoge* terhadap ayat-ayat sariat dan sumber-sumbernya.²⁴ Namun bagi Chapra, pengembangan fitur cukup dengan melakukan telaah terhadap kebutuhan dan aspek-aspek maqasidik kontemporer. Meskipun hal ini

¹⁹ Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid Al-Sharī'ah*, 26–27.

²⁰ Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, 36.

²¹ Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, 24.

²² Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, 24.

²³ Chapra, Khan, dan Al-Shaikh-Ali, 5.

²⁴ Muhammad al-Tahir Ibn Asyur, *Maqasid al-Syariah al-Islamiyyah* (Alexandria: Maktabah al-Iskandariyyah, 2011), 26–29.

mungkin dapat dikatakan revolusioner, namun sayangnya ia tidak melanjutkan diskusi ke tataran metodologis.

Aplikabilitas Index *Maqāṣid Syarī'ah*

Salah satu prasyarat untuk dapat mengindeks suatu hal adalah adanya kemungkinan data dapat dikuantifikasi. Tidak seperti fenomena tereksternalisasi, aspek-aspek spiritualitas merupakan eksistensi immaterial non-observatorial, sehingga memiliki watak immesurabel. Meski begitu, menurut Rafi Amir-ud-Din,²⁵ upaya pengembangan ilmu pengetahuan telah dapat menjelaskan data-data tersebut secara kuantitatif. Gorsuch (1984) dan Morberg (2010) dari disiplin psikologi agama dianggap berjasa dalam upaya tersebut. Data-data dinangkat dikumpulkan dengan kuesioner dengan ditransfer menjadi data-data ordinal. Meski metode ini dapat sedikit diandalkan, ia pun mengakui bahwa ia bersifat tidak presisi, tidak objektif, dan bahkan oversimplifikasi.

Menurut Salman Syed Ali, dalam rangka mengukur indeks dari beberapa fitur di atas, secara umum, dapat menggunakan pendekatan pencapaian (*achievement approach*) dan pendekatan deprivasi reduksi (*deprivation reduction approach*). Pertama untuk menghitung sejauh mana pencapaian pengembangan tersebut setelah dilakukan upaya tindakan, sedang selanjutnya bertujuan untuk mengukur batas minimal penjagaan fitur-fitur *maqāṣid syarī'ah*.²⁶ *Indexing* yang dilakukan oleh Amir-ud-Din dan Bedoui berdasar kepada fitur-fitur Umer Chapra di atas, namun pada kenyataannya data-data yang digunakan berdasar dari OIC, dan jika ditemukan kekurangan ditambah dengan data dari organisasi global, seperti WHO,²⁷ IHRRI, *WJP Rules of Laws Index*, INSEAD, WIPO, dan lain sebagainya.²⁸ Artinya, secara konseptual *maqāṣid syarī'ah* terlihat menjanjikan dalam menjadi standar pengukuran kemajuan masyarakat Islam. Namun, meski demikian masih perlu pengembangan lebih lanjut dalam segi aplikabilitasnya.

Kesimpulan

Tulisan M.U. Chapra secara singkat menetapkan *falāḥ* sebagai tujuan utama pengembangan manusia. Adapun *wealth* yang sudah dirumuskan oleh ekonomi konvensional belum cukup untuk mewujudkan *real well-being*, dikarenakan masih membutuhkan konten-konten non-material yang dapat diisi oleh *maqāṣid syarī'ah*. Dalam rangka mengisi ruang kosong tersebut, *maqāṣid syarī'ah* mendasarkan pada kebutuhan manusia yang selalu berkembang dan diklasifikasi dalam tiga hirarki *darūriyyāt*, *hājiyyāt*, dan *taḥsīniyyāt*. *Darūriyyāt* adalah fitur utama sementara dua terakhir merupakan penunjangnya yang terdiri dari beberapa lapis. Penunjang ini dapat berupa dependen maupun inter-dependen ditinjau dari hubungannya dengan penunjang di bawah satu fitur utama yang lain. Adapun metode penghitungan yang dapat, dan umum, dilakukan adalah pendekatan pencapaian dan pendekatan deprivasi reduksi.

²⁵ Rafi Amir-ud-Din, "Maqāṣid Al-Sharī'ah: Are We Measuring the Immeasurable?," dalam *Towards a Maqāṣid Al-Sharī'ah Index of Socio-Economic Development*, ed. oleh Salman Syed Ali, Palgrave Studies in Islamic Banking, Finance, and Economics (Cham: Springer International Publishing, 2019), 27, https://doi.org/10.1007/978-3-030-12793-0_2.

²⁶ Salman Syed Ali, "Towards Maqāṣid Al-Sharī'ah-Based Index of Socio-Economic Development: An Introduction to the Issues and Literature," *Palgrave Studies in Islamic Banking, Finance and Economics*, 2019, 6–7.

²⁷ Amir-ud-Din, "Maqāṣid Al-Sharī'ah," 38.

²⁸ Bedoui, "Sharī'ah-Based Ethical Performance Measurement Framework and Relevant Data to Measure Development in Light of Maqāṣid al-Sharī'ah," 75–93.

Referensi

- Ali, Salman Syed. *Towards a Maqāṣid al-Sharī'ah Index of Socio-Economic Development: Theory and Application*. 1st ed. 2019. Palgrave Studies in Islamic Banking, Finance, and Economics. Springer International Publishing;Palgrave Macmillan, 2019. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=f2c5c0f42fe39af877475335e1c1ba09>.
- — —. "Towards Maqāṣid Al-Sharī'ah-Based Index of Socio-Economic Development: An Introduction to the Issues and Literature." *Palgrave Studies in Islamic Banking, Finance and Economics*, 2019, 1–20.
- Amir-ud-Din, Rafi. "Maqāṣid Al-Sharī'ah: Are We Measuring the Immeasurable?" Dalam *Towards a Maqāṣid Al-Sharī'ah Index of Socio-Economic Development*, disunting oleh Salman Syed Ali, 21–53. Palgrave Studies in Islamic Banking, Finance, and Economics. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-12793-0_2.
- Asyur, Muhammad al-Tahir Ibn. *Maqasid al-Syariah al-Islamiyyah*. Alexandria: Maktabah al-Iskandariyyah, 2011.
- Auda, Jasser. *Maqasud al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. Diakses 9 Juni 2023. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=F849CC471291B4E667DEC163AD8BA63F>.
- Azzam, Salem. *Islam: Its Meaning and Message*. Disunting oleh Khurshid Ahmad. 3rd Revised ed. edition. The Islamic Foundation, 2010.
- Bedoui, Housseem Eddine. "Sharī'ah-Based Ethical Performance Measurement Framework and Relevant Data to Measure Development in Light of Maqāṣid al-Sharī'ah." Dalam *Towards a Maqāṣid Al-Sharī'ah Index of Socio-Economic Development*, disunting oleh Salman Syed Ali, 55–123. Palgrave Studies in Islamic Banking, Finance, and Economics. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-12793-0_3.
- Chapra, M. Umer. *Islam and economic development: a strategy for development with justice and stability*. Islamization of knowledge 14. Islamabad, Pakistan: International Institute of Islamic Thought: Islamic Research Institute, 1993.
- Chapra, M. Umer, Shiraz Khan, dan A. S. Al-Shaikh-Ali. *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid Al-Sharī'ah*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Drisko, James, dan Tina Maschi. *Content Analysis*. Pocket Guide to Social Work Research Methods. Oxford University Press, 2015. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=5de9f453a3eae3e9cd109fc9b4dc7e8c>.
- Opwis, Felicitas. *Maslahah and the Purpose of the Law: Islamic Discourse on Legal Change from the 4th/10th to 8th/14th Century*. Studies in Islamic Law and Society. BRILL, 2010. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=ba1fd3fb911f508a1e054e14143cf2c9>.